

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Untuk menginformasikan laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan, kepada penggunaanya dalam pengambilan keputusan, merupakan tujuan laporan keuangan yang dituangkan di dalam PSAK No 1. Namun, terkadang hasil yang ditunjukkan di laporan keuangan merupakan hasil rekayasa dari manajer untuk terlihat baik dari berbagai pihak (Bawekes et al., 2018). Hal itu dapat dilihat dari kasus kecurangan terbesar yang menggemparkan dunia yaitu pada kasus Enron tahun 2001. Dari kasus tersebut terlihat bahwa auditor KAP Arthur Anderson merekayasa hasil laporan audit klien, untuk menutupi kecurangan yang terjadi. Selain dari hasil rekayasa laporan keuangan, selanjutnya pada tahun 2019 terjadi pandemi Covid-19, hal tersebut berdampak kepada menurunnya perekonomian dunia. Hsu & Yang (2022) menyatakan bahwa selama terjadinya pandemi, ternyata kualitas pelaporan keuangan semakin menurun. Hal itu dapat meningkatkan terjadinya kecurangan bagi perusahaan (Hsu & Yang, 2022). Jika terdapat hal yang mengindikasikan kecurangan di laporan keuangan akan berdampak kepada informasi yang diberikan menjadi tidak benar dan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya (E. G. Sari, 2022).

Menurut Ugrin & Odom (2010) kecurangan laporan keuangan telah menjadi pusat perhatian semenjak terjadinya kasus yang menimpa perusahaan Enron, Adelphia, Worldcom, dan Tyco. Sebelumnya, Wells (2004) telah menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berbuat kecurangan pada pekerjaannya, yaitu:

1. Kondisi keuangan organisasi
2. Tekanan untuk menunjukkan keuntungan di pasar modal
3. Pengendalian akuntansi internal
4. Keadaan ekonomi suatu negara
5. Tingkat integritas dari pemimpin dan karyawan suatu organisasi

6. Komitmen terhadap nilai sistem organisasi
7. Sifat dan karakteristik pribadi dari pemimpin dan karyawan
8. Sistem penghargaan untuk perilaku etis
9. Budaya dan dinamika organisasi
10. Tekanan dari teman sebaya
11. Persepsi dari pendeteksian
12. Kecepatan, kepastian, dan beratnya hukuman yang diberikan

Selain faktor yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa teori yang menjadi faktor dalam memicu terjadinya kecurangan. *Triangle Fraud* dikenalkan pertama kali tahun 1953 oleh Cressey. Teori tersebut menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi karena terdapat tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Lalu, *Diamond Fraud* tahun 2004 teori yang dikembangkan Wolfe dan Hermanson. Wolfe & Hermanson (2004) mengusulkan satu faktor lainnya yaitu kemampuan (*capability*) yang dianggap mampu memicu terjadinya kecurangan. Selain itu, Crowe Horwarth tahun 2011 mengenalkan teori kecurangan lainnya, yaitu *Fraud Pentagon*. Horwarth (2011) menambahkan faktor *arrogance* sebagai faktor yang dapat memicu kecurangan. Lalu, teori terakhir yang dikembangkan Vousinas tahun 2019 yaitu *Fraud Hexagon*. Vousinas (2019) berpendapat bahwa kasus-kasus kecurangan yang terjadi khususnya di lingkup akuntansi, sebagian besar dipicu oleh adanya kerja sama individu dengan beberapa kelompok untuk melakukan kecurangan. Sehingga faktor tambahannya yaitu, kolusi (*collusion*) menjadi faktor tambahan pada teori keenam ini.

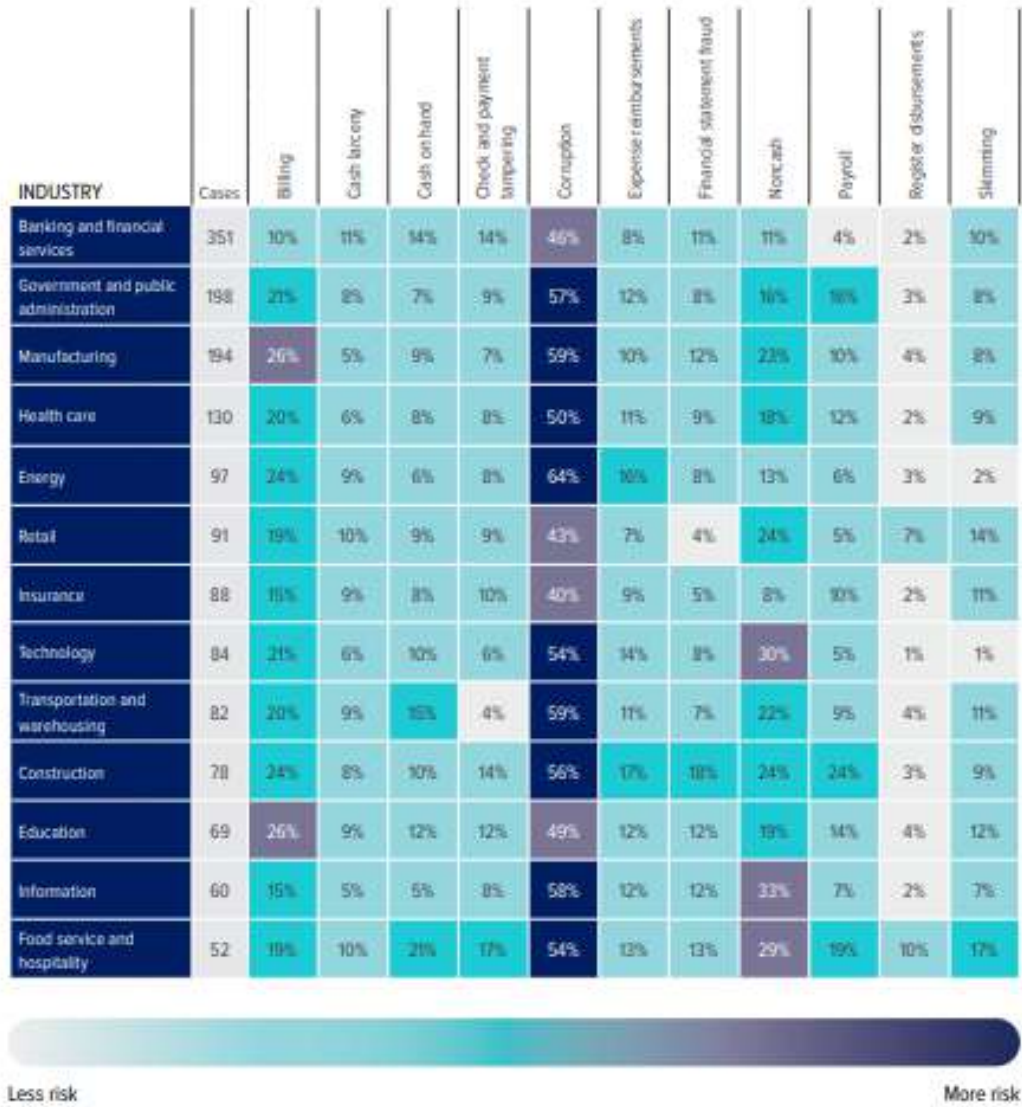
Selanjutnya dalam laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2022), mengemukakan kategori *fraud* yang menjadi perhatian umum. Pertama, penyalahgunaan aset dengan persentase kasus 86%. Pada kategori ini *fraud* melibatkan pencurian oleh karyawan atau penyalahgunaan sumber daya pemberi kerja. Kedua, kecurangan laporan keuangan dengan persentase kasus 9% (persentase kasus yang sedikit, namun dengan persentase kerugian terbesar). Pada kasus ini pelaku sengaja melakukan salah saji atau penghilangan material di laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan sulit dikendalikan karena biasanya hal tersebut

dilakukan oleh manajer dan eksekutif (Salleh & Othman, 2016). Terakhir, korupsi dengan persentase 5%, yang termasuk hal pelanggaran, seperti penyuapan, konflik kepentingan, dan pemerasan.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2022)* melalui laporannya juga menyebutkan bahwa sektor dengan kasus kecurangan tertinggi diduduki oleh sektor perbankan dan keuangan. Pada gambar 1.2 di halaman selanjutnya dapat dilihat bahwa salah satu contoh kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia yaitu pada sektor perbankan. Seperti kasus pada Bank Century tahun 2008. Menurut Christy & Stephanus (2018) negara menjadi rugi besar karena kasus ini, lebih dari Rp 7 triliun uang negara dirampas. Banyak pihak yang terlibat dari kasus ini, termasuk pejabat, aparat polisi, dan lembaga perbankan (BBC News Indonesia, 2014).

Namun ternyata, kecurangan tidak hanya terjadi pada sektor perbankan saja. Selain itu juga terjadi kasus kecurangan pada sektor BUMN. Kasus pada sektor BUMN ini yaitu kasus pada penerbangan nasional PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 lalu yaitu pencatatan piutang yang belum sah dari PT Mahata Aero Teknologi (CNBC, 2020). Sehingga Garuda Indonesia memperoleh laba yang tinggi sedangkan pada tahun sebelumnya mengalami kerugian (CNBC, 2020). Selanjutnya kasus lain yaitu pada sektor manufaktur, oleh PT Tiga Pilar Sejahtera yang terjadi tahun 2018 (Kompasiana, 2022). Dua mantan dewan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera yaitu Budhi Istanti Suwito dan Joko Mogoginta, dinyatakan memanipulasi laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Alasannya karena ingin mengerek harga saham perusahaan (Kompasiana, 2022).

FIG. 21 WHAT ARE THE MOST COMMON OCCUPATIONAL FRAUD SCHEMES IN VARIOUS INDUSTRIES?



Gambar 1.1 Jumlah Kasus Kecurangan

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2022)

Penelitian Cattrysse (2002) dalam penelitian Gusnardi (2018) menjelaskan terdapat tiga alat utama dalam pencegahan kecurangan pada perusahaan, seperti tata kelola perusahaan (*corporate governance*), pimpinan, dan menerapkan internal pengendalian. Menurut penelitian Marciano et al. (2021) internal pengendalian



bertujuan mengefisiensi dan mengefektifitaskan kinerja perusahaan, keandalan laporan keuangan, serta mematuhi undang-undang yang pada saat ini berlaku. Selain itu pengendalian internal memiliki beberapa unsur, yaitu aktivitas pengendalian, lingkungan pengendalian, pengawasan pengendalian, *risk assestment*, dan informasi komunikasi (Rahman, 2020). Sedangkan untuk dua alat utama mencegah kecurangan lainnya akan diuji pada penelitian ini yaitu tata kelola perusahaan dan pimpinan, karena penelitian ini berfokus pada pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan saja. Jadi untuk *internal control* tidak diteliti dalam penelitian ini, karena sumber data berasal dari internal perusahaan, sehingga tidak masuk kepada kriteria penelitian ini.

Selanjutnya terkait tata kelola perusahaan, pada penelitian Sukamulja (2005) menjelaskan bahwa hal yang sangat penting sebagai barometer akuntabilitas suatu perusahaan adalah tata kelola perusahaan. Dechow et al. (2012) dalam penelitiannya menegaskan bahwa lemahnya sistem tata kelola perusahaan selalu berakibat kepada kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya peran dari *corporate governance*, diharapkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan semakin meningkat, sehingga akan menekan tindakan kecurangan laporan keuangan (Hsu & Yang, 2022). Sebelumnya Salleh & Othman (2016) telah berpendapat bahwa ketika *corporate governance* suatu perusahaan baik, hal itu dapat memberikan perisai yang besar untuk perusahaan dalam melawan kecurangan pada perusahaan.

Selain *corporate governance*, menurut Zager et al. (2016) auditor eksternal juga berperan dalam memastikan keandalan dan kualitas laporan keuangan. Jika auditor eksternal tidak melakukan tugasnya dengan baik dan tidak memiliki sikap yang independen, hal itulah yang menyebabkan sulitnya untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu, dalam penelitian Salleh & Othman (2016) berpendapat bahwa faktor *deterrence* tidak hanya ada pada elemen internal perusahaan, namun juga pada elemen eksternal, seperti auditor eksternal dan pemegang saham perusahaan. Untuk itu maka pada penelitian ini, auditor eksternal akan diuji sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Lalu, penelitian Koroy (2008) menjelaskan hasil temuannya bahwa terdapat empat faktor yang menjadi penyebab lemahnya kinerja auditor eksternal dalam pendeteksian kecurangan pada

perusahaan. Empat faktor tersebut yaitu bentuk kecurangan, standar audit yang kurang memadai, lingkungan kerja, dan tidak efektifnya prosedur dan metode audit.

Selain itu, Achmad (2018) juga berpendapat jika audit dilakukan oleh auditor yang berkualifikasi, maka laporan keuangan akan berkualitas, dapat dipercaya dan diandalkan, dan bebas dari kesalahan. Achmad (2018) melanjutkan berkualifikasi ini maksudnya yaitu yang dapat menjaga kredibilitasnya dan memiliki sikap kehati-hatian dalam pendeteksian salah saji atau secara sengaja melakukan kecurangan (*fraud*), dan tidak sengaja (*error*). Dari banyaknya kasus kecurangan yang terjadi, auditor eksternal menjadi salah satu alasan tindakan kecurangan terjadi, hal itu karena auditor eksternal masih gagal dalam melaksanakan auditnya (Koroy, 2008). Untuk itu maka pada penelitian ini, auditor eksternal yang diprosikan dengan kualitas audit diharapkan mampu mendeteksi adanya kecurangan, sehingga kecurangan dapat dicegah sedini mungkin sebelum laporan keuangan dipublikasikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian kali ini mencoba untuk melakukan analisis beberapa atribut pada *corporate governance* dan auditor eksternal yang sekiranya mampu untuk mencegah terjadinya kecurangan di Indonesia. Beberapa faktor yang akan dibahas ini merupakan saran dari penelitian Salleh & Othman (2016), saran tersebut yaitu jumlah pemegang saham, jumlah komite audit, dan auditor eksternal. Maka penelitian ini akan membahas atribut pada *corporate governance* yaitu jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, dan kepemilikan institusional. Lalu untuk auditor eksternal, diprosikan dengan kualitas auditor eksternal.

Penelitian ini memiliki batasan riset, yaitu pencegahan kecurangan yang dianalisis adalah untuk lingkup pencegahan kecurangan pada laporan keuangan saja. Kebaruan lain yaitu pada variabel dependen. Pencegahan kecurangan pada variabel dependen diukur dengan Model Beneish M-Score dan hasil tersebut akan diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari Model *Overall Manipulation Index* (OMI). Menurut Nugroho & Diyanty (2022) *Overall Manipulation Index* (OMI) mampu membedakan dengan baik perusahaan yang melakukan manipulasi. Sama halnya dengan Nugroho

& Diyanty (2022), pada penelitian ini, OMI digunakan untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari Model Beneish M-Score.

## 1.2 Rumusan Masalah

Banyak sekali kasus kecurangan terjadi terutama dalam laporan keuangan. Namun para peneliti sebelumnya hanya membahas hal-hal yang dapat memicu terjadinya kecurangan. Masih sangat sedikit penelitian yang menguji bagaimana kecurangan itu dapat dicegah.

Jadi, nantinya dua model yang akan diuji penelitian ini yaitu Model Beneish dan pengindeksan OMI untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor yang diusulkan oleh penulis sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Untuk itu, maka pertanyaan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah jumlah dewan direksi mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan?
- 2) Apakah jumlah dewan komisaris mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan?
- 3) Apakah jumlah komite audit mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan?
- 4) Apakah kepemilikan institusi mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan?
- 5) Apakah kualitas auditor eksternal mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Menjawab beberapa pertanyaan penelitian di atas, untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Secara empiris menguji peran dewan direksi sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan.
- 2) Untuk menguji secara empiris peran dewan komisaris sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan.

- 3) Untuk menguji secara empiris peran komite audit sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan.
- 4) Untuk menguji secara empiris peran kepemilikan institusi sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan.
- 5) Untuk menguji secara empiris peran auditor eksternal sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan.

#### 1.4 Kontribusi Penelitian

Pengujian ini diharapkan menghasilkan suatu yang bermanfaat dan mampu berkontribusi yang baik dalam hal:

- 1) Teoritis

Mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu khususnya yang berkaitan dengan faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Karena penelitian yang ada hanya berkaitan dengan pemicu kecurangan, dan masih sedikit yang membahas bagaimana kecurangan itu dapat dicegah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada peneliti selanjutnya sebagai referensi atau tambahan informasi dan mampu nantinya menjadi pembanding dalam ilmu pengetahuan.

- 2) Empiris

Pada penelitian ini menggunakan metode terbaru berupa kombinasi antara dua model, yang masih sedikit peneliti lain gunakan, yaitu Model Beneish M-Score dan Model OMI. Diharapkan melalui metode ini dapat menguji dengan baik faktor *deterrence* terhadap kecurangan yang penulis usulkan.

- 3) Praktik

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini mampu memberikan hasil untuk menjadi sarana dalam perluasan wawasan penulis, terutama pada faktor *deterrence* terhadap kecurangan, dan kedua model yang diusulkan untuk pengujian penelitian ini. Lalu, penelitian ini memberikan kontribusi sebagai salah



satu syarat untuk menempuh pendidikan magister di Universitas Andalas.

b. Bagi Jajaran Direksi Perusahaan dan Auditor Eksternal

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi kepada jajaran direksi dan auditor eksternal bahwa terdapat banyak faktor yang mampu untuk mencegah terjadinya kecurangan di sebuah perusahaan. Sehingga dapat menghindari terjadinya kecurangan pada perusahaan yang akan berakibat kepada kebangkrutan/pailit.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menyajikan urutan penulisan, terdiri atas lima bagian, yaitu:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Pembahasan Bab I pembahasan yang melatar belakangi penelitian, susunan pertanyaan penelitian, penelitian memiliki tujuan tertentu untuk dilakukan, kontribusi penelitian serta urutan penulisan.

#### **BAB II: Kajian Teoritis**

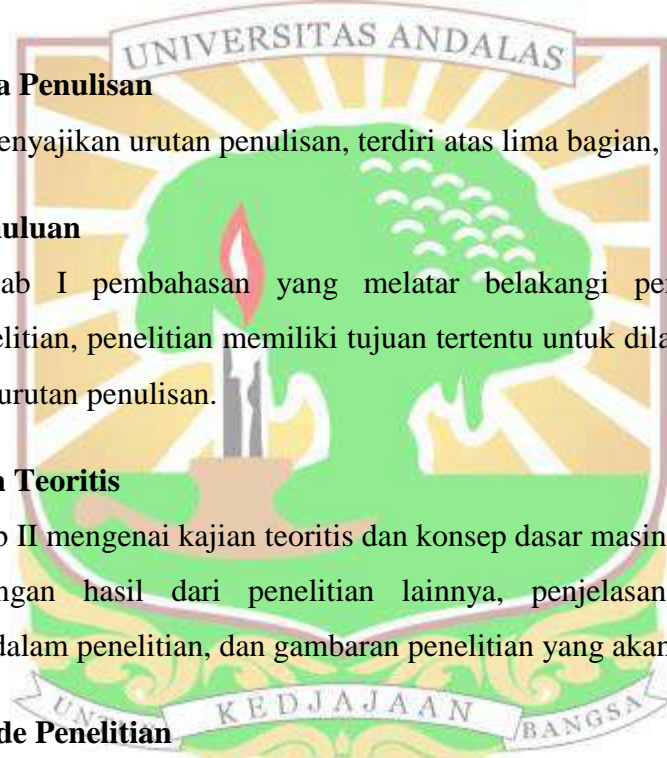
Pembahasan bab II mengenai kajian teoritis dan konsep dasar masing-masing variabel serta perbandingan hasil dari penelitian lainnya, penjelasan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian, dan gambaran penelitian yang akan diuji.

#### **BAB III: Metode Penelitian**

Pembahasan bab III model penelitian, penyampelan, perolehan data penelitian, definisi dan pengukuran masing-masing variabel, dan metode untuk pengujian penelitian.

#### **BAB IV: Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan bab IV mengenai gambaran objek penelitian secara umum, teknik pengolahan data, serta analisisnya.



## **BAB V: Penutup**

Pembahasan bab V mengenai simpulan yang diperoleh dari olahan data, lalu peneliti menyarankan dan menjelaskan keterbatasan apa saja terkait hasil.

